

Peningkatan Pengetahuan Guru Tentang Model asesmen Kompetensi Minimal (AKM) Melalui Lokakarya

Saiful Ridlo¹, Sri Ngabekti², Endah Peniati³, Wiwi Isnaeni⁴, Eling Purwantoyo⁵

Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author: saiful_ridlo@mail.unnes.ac.id; s_ngabekti@yahoo.com;
endahpeniati@mail.unnes.ac.id; [wi2isna@yahoo.co.id](mailto:w2isna@yahoo.co.id); eling_purwantoyo@mail.unnes.ac.id

Submitted: January, 2022

Article History
Accepted: May, 2022

Published: May, 2022.

Abstrak

Kebijakan merdeka belajar tentang asesmen kompetensi minimal (AKM) tidak dimaksudkan penentu kelulusan tetapi menjadi dasar perbaikan mutu pendidikan. Siswa akan diukur kemampuannya dari sisi pemahaman konten, proses dan konteks untuk mengukur kompetensi numerasi, literasi teks fiksi dan literasi teks informasi. Siswa harus dibiasakan menghadapi berbagai model soal AKM. Permasalahan yang teridentifikasi adalah kesiapan dan keterampilan para guru untuk memahami dan mengembangkan soal-soal. Tujuan studi ini menyiapkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang AKM. Berdasarkan analisis situasi dan kondisi lapangan maka digunakan strategi lokakarya. Kegiatan dilakukan dalam 3 langkah yaitu *In-1*, *Out*, *In-2* berlangsung dalam jaringan secara sinkronus – asinkronus – sinkronus memanfaatkan media komunikasi populer berupa zoom meeting, whatsapps, google drive dan google form setara dengan 32 jam. Lokakarya dikhususkan untuk mengembangkan soal-soal bidang studi mata pelajaran sesuai model AKM untuk mengukur literasi teks informasi. Hasil kegiatan menunjukkan para guru di lapangan masih memerlukan pengetahuan lebih banyak untuk dapat mengembangkan soal-soal model AKM, memerlukan keterampilan tambahan cara-cara menganalisis soal menggunakan teori tes klasik dan modern. Pengetahuan dan keterampilan tersebut penting untuk menemukan kelompok siswa yang memerlukan intervensi khusus, berkemampuan dasar, cakap, dan mahir. Selanjutnya, dapat mengambil tindakan perbaikan dan atau pengayaan pembelajaran pada masing-masing kelompok

Kata kunci : Asesmen kompetensi minimal; Literasi teks informasi; Lokakarya

Abstract

The independent learning policy on minimum competency assessment (MCA) is not intended to determine graduation but is the basis for improving the quality of education. Students will be measured in terms of understanding content, process, and context to measure numeracy, fiction, and information texts literacies. Students must be familiarized with various models of MCA items. The problems identified were the readiness and skills of the teachers to understand and develop the questions. The purpose of this study is to prepare teachers' knowledge and skills about MCA. The workshop strategy was used do to based on the analysis of the situation and field conditions. The activity is carried out in 3 steps, i.e., In-1, Out, and In-2 equivalent to 32 hours. They take place in a synchronous - asynchronous - synchronous network using popular communication media, i.e., zoom meetings, whatsapps, google drive and google forms. The workshop is devoted to developing questions in the field of subject according to the AKM model to measure information text literacy. The results of the activity show that teachers still need more knowledge to be able to develop MCA model questions, requiring additional skills in ways of analyzing items using classical and modern test theory. Both are important to identify four groups of students who require special intervention, have basic, good and excellent skills. Furthermore, teachers can take corrective actions and or enrich learning in each group

Keywords: Minimum competency assessment; Information text literac; Workshop

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kebijakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (sekarang Kementerian Pendi-

kan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau Kemendikbud-ristek), mulai tahun 2021 tidak ada lagi ujian nasional (UN) seperti tahun-tahun sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud RI Nomor 43 Tahun 2019 dan

Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 Tahun 2021. Kemendikbud telah mengganti UN dengan Asesmen Nasional (AN) sebagai salah satu paket kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan tersebut didasarkan pada pasal 57 dan 58 UU Sisdiknas (UU RI Nomor 20 Tahun 2003) dan Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 Tahun 2020. AN terdiri atas asesmen kompetensi minimal (AKM), survei karakter dan survei lingkungan belajar (Balitbang dan Perbukuan Pusmenjar, 2021). Peningkatan sistem evaluasi pendidikan adalah bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang juga didukung penuh oleh Presiden Republik Indonesia. Tujuan utamanya adalah mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Untuk itu, kementerian mengundang para pemangku kepentingan untuk memberikan masukan terhadap rencana penerapan AN pada 2021. Mengutip laman <https://www.kemdikbud.go.id>, Biro Kerja Sama dan Humas Kemdikbud (2020) menjelaskan Asesmen Nasional dirancang sebagai penanda perubahan paradigma tentang evaluasi pendidikan bukan sekedar pengganti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional. Nadiem Anwar Makarim, Mendikbud RI, menjelaskan perubahan mendasar pada AN adalah tidak lagi mengevaluasi capaian peserta didik secara individu, akan tetapi mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil. Nadiem menyebutkan: "Potret layanan dan kinerja setiap sekolah dari hasil Asesmen Nasional ini kemudian menjadi cermin untuk kita bersama-sama melakukan refleksi mempercepat perbaikan mutu pendidikan Indonesia".

Individu siswa membutuhkan kemampuan minimum untuk dapat hidup secara produktif di tengah masyarakat dan sesuai zamannya. AKM mengukur kompetensi mendasar

atau minimum yang dibutuhkan oleh individu tersebut. AKM berbeda dengan asesmen pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru untuk mengukur prestasi belajar siswa. AKM dimaksudkan untuk memotret kompetensi mendasar yang diperlukan oleh siswa untuk sukses belajar mata pelajaran yang relevan. Kompetensi mendasar yang dimaksud adalah literasi matematis (numerasi) dan literasi membaca teks fiksi dan teks informasi (Pusmenjar, 2020). Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Kemdikbud, 2017). Balitbang dan Perbukuan Pusmenjar (2021) menjelaskan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi siswa. Soal-soal yang dikembangkan mengukur kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking skill/HOTS*). Pengertian minimum untuk menunjukkan literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang setidaknya-tidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan. Konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan. Istilah minimum juga memaknai bahwa konten yang diukur bukanlah seluruh konten pada kurikulum namun

konten yang esensial.

Model pengetesan komputer yang adaptif mengandung pengertian peserta tes akan mengerjakan soal-soal sesuai kemampuannya. Model pengetesan semacam ini menggunakan teori tes modern (*item test theory/IRT*) (Crocker & Algina, 2008). AKM dilaksanakan secara adaptif, sehingga setiap murid akan menempuh soal yang sesuai dengan kemampuan murid itu sendiri. AKM mengukur kompetensi mendasar yang perlu dipelajari semua murid tanpa membedakan peminatannya. Oleh karena itu seluruh murid akan mendapat soal yang mengukur kompetensi yang sama. Keunikan konteks beragam materi kurikulum lintas mata pelajaran dan peminatan tercermin dalam ragam stimulus soal-soal AKM. Tidak ada kisi-kisi. AKM disusun berdasarkan indikator-indikator kompetensi yang membentuk lintasan kompetensi hasil belajar yang bersifat kontinum. Pusmenjar menyediakan contoh soal AKM untuk setiap indikator kompetensi literasi dan numerasi pada tautan berikut ini:

<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm>.

(Pusmenjar, 2020a; Pusmenjar, 2020b; Pusmenjar, 2021).

Permasalahan yang diperkirakan akan muncul terkait AKM di satuan pendidikan adalah bagaimana menyiapkan peserta didik agar sukses menempuh AKM apabila sewaktu-waktu diminta menjadi subjek ujian. Siswa harus lebih banyak dihadapkan pada soal-soal model AKM pada setiap tes yang diadakan oleh guru. Implikasi dari pemecahan masalah tersebut adalah bagaimana meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru untuk mengembangkan asesmen tes dengan instrumen yang beragam tipenya dalam satu kali pelaksanaan tes, seperti AKM. Berdasarkan analisis ujung de-

pan termasuk masih mewabahnya Covid 19 maka strategi yang dapat ditempuh adalah lokakarya.

METODOLOGI

Penelitian ini didesain sebagai penelitian non eksperimental. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan lokakarya, Lokakarya pengembangan asesmen model Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) untuk Guru SDN Jatirejo dan sekolah di sekitarnya di wilayah Kecamatan Gunungpati sebagai sebuah solusi permasalahan berdasarkan analisis situasi dalam mendukung Asesmen Nasional. Lokakarya dilaksanakan secara bauran dengan sinkron dalam jaringan dan asinkron di luar jaringan. Semua dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan penularan Covid-19. Lokakarya berlangsung selama 32 jam dengan tahapan 1). *In-1*: penyuluhan pengembangan soal-soal untuk mengukur kompetensi dasar sesuai Kurikulum 2013 menggunakan model-model soal AKM, 2). *Out*: praktik mengembangkan soal-soal dengan model AKM dan implementasi hasil pengembangan soal kepada kelompok siswa melalui media *online* menggunakan *google form*, dan 3). *In-2*: lokakarya pengolahan hasil tes, analisis soal dan contohnya. Lokakarya dikhususkan untuk mengembangkan soal-soal untuk mengukur literasi teks informasi. Pelaksanaannya, memanfaatkan media komunikasi populer berupa zoom meeting, whatsapps, google drive dan google form. Pemahaman guru terhadap AKM diukur dengan tes. Tes diadakan pada awal dan akhir lokakarya agar dapat didekripsikan peningkatan pengetahuan pengembangan soal model AKM. Sedangkan kemampuan guru dalam mengembangkan soal

diases dari produk soal yang dihasilkan oleh guru. Data pretes dan postes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dari hasil analisis TAP, ITEMAN dan Winstep, sedangkan data produk pengembangan tes dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengestimasi kemampuan guru mengembangkan soal model AKM.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang terlalu kecil tetapi informasi tingkat kesukaran butir disetarakan dengan kemampuan peserta. Penggunaan Winstep mampu menganalisis model demikian. Selanjutnya digunakan untuk menggolongkan kemampuan peserta menjadi kelompok: perlu intervensi khusus, dasar, cakap dan mahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan statistika luaran analisis menggunakan TAP dan ITEMAN menunjukkan skor guru tertinggi 80 dan terendah 13. Dilihat dari nilai median (46,7%) dan meannya (48,4%) yang hampir berhimpitan, maka dapat dikatakan pemahaman peserta terhadap AKM terbagi menjadi dua kelompok. Separoh dikategorikan paham dan separoh lainnya kurang paham. Data hasil pretes tersebut juga dianalisis menggunakan pendekatan teori respons butir. Analisis menggunakan program aplikasi penganalisis butir model Rasch (1p), yaitu Winstep hasilnya sebagai berikut. Wright Map yang tidak lain adalah peta *person-item*, menunjukkan bahwa secara umum cenderung ada kesesuaian antar tingkat kesukaran item dengan kemampuan subjek. Item yang paling sulit adalah item nomer 14 & 5 yang berada di posisi paling atas. Secara teoritis dengan soal itu tidak akan ada subjek yang punya peluang menjawab be-

nar karena memiliki kemampuan yang lebih rendah dari tingkat kesulitan soal tersebut.

Butir soal no 5 mengukur pemahaman peserta tentang pengertian kompetensi dalam konteks asesmen kompetensi minimal. Pemahaman ini penting karena kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dasar siswa untuk mempelajari materi apapun. Materi apapun dalam kurikulum pendidikan dasar membutuhkan kompetensi minimal literasi dan numerasi. Butir soal no 14 mengukur pemahaman keterkaitan AKM dengan kurikulum secara keseluruhan. Pemahaman ini penting diketahui agar guru bidang studi yang materi ajarnya digunakan sebagai konteks dalam soal AKM dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk siswanya yang dikelompokkan dalam kategori perlu intervensi khusus, memiliki kemampuan dasar, memiliki kategori cakap dan kategori mahir. Berdasarkan hasil analisis dengan teori klasik terindikasi kedua butir tersebut merupakan butir yang sangat sulit ($p= 0,07$) bagi kelompok peserta lokakarya. Sedangkan berdasarkan teori respons butir, soal tersebut dapat dikerjakan dengan probabilitas benar 50% bagi seorang yang memiliki kemampuan 3,07 sedangkan kemampuan tertinggi adalah 1,91. Berdasarkan kedua hal tersebut maka penekanan diskusi pada saat kegiatan 'In-1' lebih banyak pada maksud dan tujuan AKM yang dapat dijumpai pada berbagai laman yang disediakan oleh Kemendikbud-ristek khususnya oleh Pusmenjar. Guru juga perlu diberi pengetahuan lebih banyak tentang pengembangan soal model AKM agar selanjutnya dapat menerapkan dalam pengujiannya, dan bagaimana memanfaatkan informasi hasil AKM. Oleh karena itu pengetahuan guru tentang analisis tes perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ha-

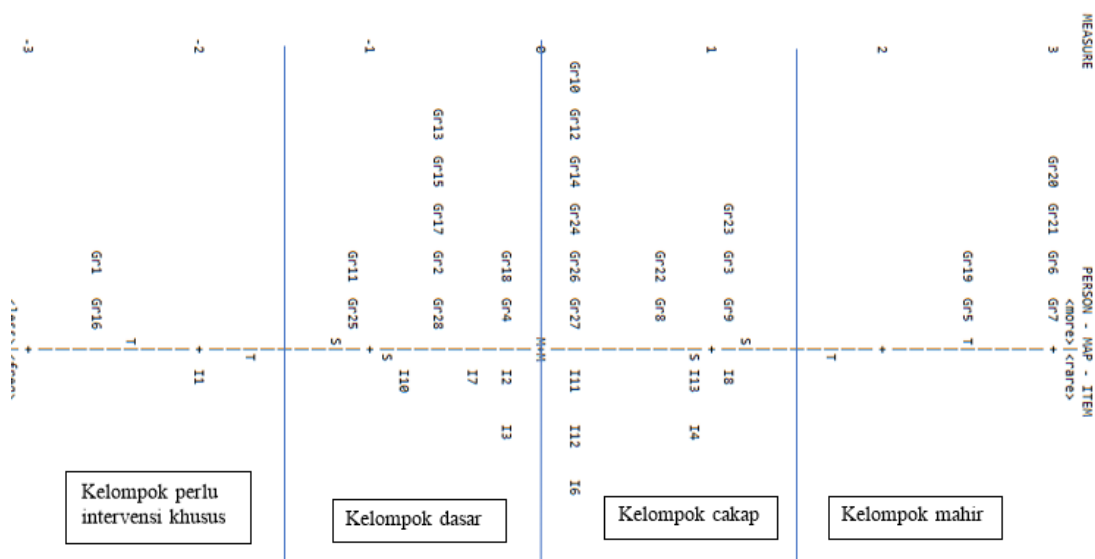
sil pekerjaan guru dapat dijelaskan lebih banyak yang kurang memenuhi target. Soal yang dibuat guru masih seperti soal-soal pada umumnya, tidak sebagaimana iptek yang dilokakaryakan. Contoh soal buatan guru dapat dilihat pada Gambar 1. Soal pilihan ganda terlalu sederhana, tidak HOT, dan konstruksi kurang benar. Soal tersebut sekilas mendekati model soal dalam AKM. Ia memiliki stimulus berupa data berat dan tinggi badan orang. Terdapat bacaan dan data dalam bentuk angka tetapi maksud soal tidak mengukur kemampuan literasi membaca atau numerasi.

Permainan sepak bola termasuk dalam jenis permainan ...
 a. Bola kecil
 b. Bola sedang
c. Bola besar
 d. Bola pantul

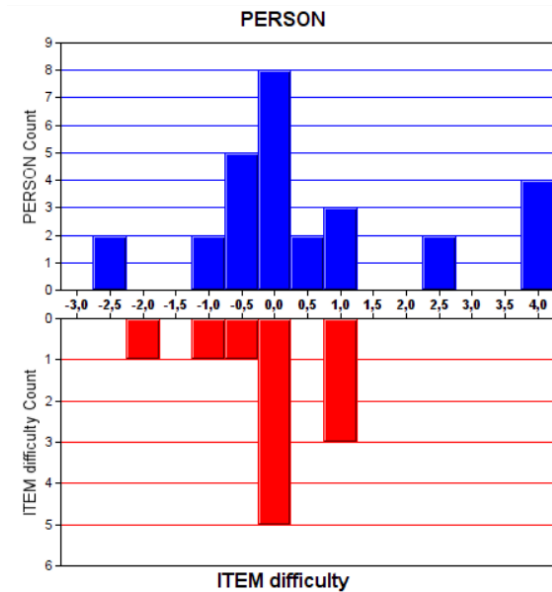
Dani memiliki berat badan 49kg dan tinggi 2m, angga memiliki berat badan 45kg dan tinggi 155cm, dan yuda memiliki berat badan 50kg dan tinggi 1,5m. Saat pelatih akan memilih sebagai kipper, dalam kriteria anak-anak harus memiliki tinggi diatas 160cm. Siapakah yang terpilih emnajdi kipper ...
 Jawaban:

Gambar 1. Contoh Soal Buatan Guru

Hasil postes menggunakan soal yang mengukur kemampuan yang sama dengan soal pretes pada akhir lokakarya dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan statistika peserta tes terjadi peningkatan skor dari semula 48,4% menjadi 78,2%. Nilai mediannya 86,7%. Nilai median yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata menunjukkan bahwa lebih banyak peserta yang skornya di atas skor rata-rata. Berbeda dengan kondisi awal sebelum para guru diberi pengetahuan tentang AKM dimana rata-rata skornya (48,4%) lebih tinggi dari pada median skornya (46,7%) yang berarti peserta yang mendapat skor di bawah rata-rata skor lebih banyak dari pada yang mendapatkan skor di atas rata-rata skor. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada lebih banyak peserta. Data hasil postes selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan modern. Hasil analisis hubungan kemampuan dan butir soal dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Pengelompokan Peserta Berdasarkan Hubungan Antara Tingkat Kesukaran Item dan Kemampuan Peserta



Gambar 3. Peta Item – Person dan Hubungan Antara Tingkat Kesukaran Butir (Parameter b) dengan Kemampuan Peserta Tes (θ)

Gambar 2 menunjukkan pengelompokan peserta dalam 4 kategori, yaitu perlu intervensi khusus, dasar, cakap, dan mahir. Pengelompokan dilakukan dengan cara membagi garis kontinum yang direntang -3 sampai +3 menjadi empat bagian yang sama. Kelompok kemampuan peserta berdasarkan hubungan antara tingkat kesukaran butir dan kemampuan peserta seperti pada Gambar 3 diketahui bahwa lebih banyak peserta yang masuk dalam kelompok mahir dan cakap, tetapi masih ada dua peserta yang memerlukan intervensi khusus. Keduanya bahkan memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dari item termudah, artinya mereka tidak memiliki peluang menjawab benar pada item termudah sekalipun. Hal tersebut tampak jelas pada Gambar 3.

Hasil lokakarya menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman guru terhadap AKM. Terbukti peningkatan pemahaman mereka tentang AKM yang ditunjukkan dari skor pretes dimana skor rata-ratanya hanya 48,4% meningkat menjadi 78,2% dan peserta lokakarya

yang mendapat skor di atas rata-rata lebih banyak. Pada akhir lokakarya lebih banyak guru yang masuk dalam kategori mahir dan cakap dalam pengetahuan tentang AKM meskipun masih dijumpai guru yang perlu intervensi khusus. Hasil ini membanggakan, tetapi pada sesi latihan penyusunan soal model AKM masih mengecewakan. Soal-soal AKM meskipun dimaksudkan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerik, konstruksi dan isinya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOT). Oleh karena itu dapat diasumsikan juga kemampuan guru untuk mengembangkan soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi masih perlu ditingkatkan.

Pembahasan

Kompetensi guru dalam mengembangkan soal yang baik masih menjadi PR dalam *inservice training*. Hal ini tertangkap ketika Tim Wantimpres untuk mencari informasi tentang pendidikan calon guru berkunjung ke UNNES pada Rabu 13 Oktober 2021. Menurut Tim dalam mendengar pendapat dengan guru masih tertangkap permasalahan tersebut terutama mengembangkan soal untuk mengukur HOTS. Hal yang sama juga terbukti pada hasil lokakarya ini. Iskandar & Senam (2015) juga menemukan hal yang sama dimana teridentifikasi kemampuan guru untuk mengembangkan soal berbasis HOT hanya 13,9%. Bahkan pada penelitian terkini dari Sukmawati, Muchtar, & Bakhtiar (2020) tercatat kemampuan guru IPS dan PKN SMP dalam memahami dan menyusun dan cara mengembangkan soal HOTS untuk soal uraian masih rendah. Demikian juga Rakhmayani & Hamdu (2021) menyimpulkan tingkat kemampuan

guru sekolah dasar dalam mengembangkan soal tes berpikir kritis berbasis ESD (*Educational Sustainable Development*) yang merupakan program UNESCO dalam bidang pendidikan tertengarai masih rendah dan perlu adanya pembinaan serta pelatihan.

Temuan permasalahan rendahnya kemampuan mengembangkan soal HOT dapat diatasi dengan lokakarya yang diikuti dengan latihan dan selanjutnya diimplementasikan hasil latihan. Hal tersebut dilakukan oleh Hadimulyono, *et al* (2019) yang membuktikan bahwa pola lokakarya – latihan – implementasi dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan soal untuk mengukur HOT berbasis berpikir kritis sesuai Kurikulum 2013. Upaya peningkatan kemampuan guru SD untuk membuat soal HOT juga dilakukan Mujiyem (2019) melalui workshop dan diteliti dengan penelitian tindakan. Pada akhir siklus ke 2 dapat dihasilkan peningkatan kemampuan 75% dari konsidi pra siklus. Strategi lain diusulkan oleh Fanani (2018) agar terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan soal perlu melibatkan seluruh komponen pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan secara menyeluruh dan antar-lintas sektoral. Sulastri (2019) bahkan menyatakan strategi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan soal HOT adalah melalui bimbingan secara individual. Alasannya, banyak guru SD yang menganggap mudah untuk mengembangkan soal HOTS. Terbukti melalui penelitian tindakan pada siklus ke 2 telah dapat dicapai peningkatan kesadaran mereka untuk mengikuti bimbingan individual.

Strategi yang digunakan dalam lokakarya ini, yaitu in-1 penyuluhan dilanjutkan out untuk latihan dan kembali in-2 untuk workshop

dan penyuluhan dalam persepsi peserta berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang cara-cara mengembangkan soal model AKM yang mengukur HOTS. Mereka bertestimoni bahwa pengetahuan untuk mengembangkan soal dan analisis butir bahkan pemanfaatan hasil analisis bertambah. Tetapi penambahan pengetahuan tersebut belum ditunjukkan peserta dalam bentuk kemampuan mengembangkan soal yang baik. Oleh karena itu berbagai strategi sebagaimana dilakukan oleh Fanani (2018), Hadimulyono *et al* (2019), Mujiyem (2019), Sulastri (2019) patut diperhatikan untuk dijadikan alternatif solusi berikutnya.

Usaha meningkatkan keterampilan guru dalam menganalisis butir soal secara kualitatif dan kuantitatif juga telah diberikan. Sesuai testimoni, mereka juga memerlukan keterampilan tersebut terutama menggunakan bantuan perangkat lunak seperti TAP, ITEMAN dan Winstep. Pengetahuan dan keterampilan tersebut penting untuk menemukan kelompok siswa yang memerlukan intervensi khusus, berkemampuan dasar, cakap, dan mahir. Sesuai maksud AKM jika seorang guru bidang studi menerima informasi yang relevan tentang kemampuan siswa maka dapat mengambil tindakan perbaikan dan atau pengayaan pembelajaran pada masing-masing 4 kelompok tersebut di atas.

Luaran kemampuan menganalisis butir pada studi ini tidak diukur. Tetapi sesuai Gea (2019) cara-cara pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis butir soal sebesar 29,47% dari kondisi awal. Testimoni peserta yang menghendaki penjelasan lebih mendalam cara-cara penggunaan perangkat lunak menunjukkan ada kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut di masa yang akan datang.

Hal ini memberi peluang dilanjutkannya kerja sama sebagai mitra penelitian dan lokakarya.

SIMPULAN

Seluruh strategi yang dirancang untuk mengatasi masalah di lapangan telah dilaksanakan dengan menyesuaikan keadaan. Penyesuaian yang paling terlihat adalah pelaksanaan lokakarya yang 100% menggunakan model daring. Kegiatan In-1 dan In-2 dilaksanakan secara sinkron melalui zoom meeting memberikan manfaat pada penambahan pengetahuan guru tentang AKM. Pengetahuan guru juga bertambah untuk cara-cara pengembangan soal model AKM dan cara-cara pengalisan butir soal hingga menemukan kelompok siswa yang butuh intervensi khusus, dasar, cakap, dan mahir.

Berdasarkan hasil tersebut maka disarankan para guru hendaknya mau mempelajari kembali berbagai ipteks yang telah diberikan selama lokakarya, para guru hendaknya berlatih secara terus menerus untuk dapat mengembangkan soal yang baik pada umumnya dan model soal AKM pada khususnya, semua guru harus terus menerus diingatkan bahwa AKM bukan semata-mata tanggung jawab guru mapel Bahasa Indonesia dan Matematika tetapi merupakan tanggung jawab bersama semua guru mata pelajaran, apalagi di SD masih banyak guru kelas yang harus mengajarkan semua mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang dan Perbukuan Pusmenjar. 2021. Kebijakan Asesmen Nasional Tahun 2021. *Makalah Webinar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 22 Maret 2021*. Diunduh melalui [http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/Webinar%20Asesmen%20Nasional%20%20220321%20-Fin%20\(1\).pdf](http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/Webinar%20Asesmen%20Nasional%20%20220321%20-Fin%20(1).pdf)
Biro Kerja Sama dan Humas Kemdikbud. (2020).

- Asesmen Nasional Sebagai Penanda Perubahan Paradigma Evaluasi Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 07 Oktober 2020. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Crocker, L. & Algina, J. 2008. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Ohio, US: Cengage Learning
- Fanani, M.Z. 2018. Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Gea, R.W. 2019. Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Analisis Soal Melalui In House Training di Sekolah Binaan. *EDUMEDIA Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 3(1): 42-49. Diakses melalui <http://jurnal.unka.ac.id/index.php/fkip/article/view/281/pdf>
- Hadimulyono, H., Istiyati, S., Atomojo, IRW, & Ardiansyah, R. 2019. Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Berbasis Critical Thinking Sesuai Kurikulum 2013 untuk Mengakselerasi Education 4.0. *jurnal.uns.ac.id*. 7(2):108-111. <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/download/44450/28126>
- Iskandar & Senam, 2015. Studi Kemampuan Guru Kimia Lulusan UNY dalam Mengembangkan Soal UAS Berbasis HOT, *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1):65-72. DOI: <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4533>
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujiyem, 2019. Peningkatan Kemampuan Guru Kelas IV dalam Membuat Soal HOTS Melalui Workshop. *Jurnal Sosialita*. 11(1):45-56. <https://journal.upy.ac.id>
- Permendikbud RI, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019. *Tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan ujian Nasional*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1590. Diakses melalui <https://drive.google.com/file/d/1hNZpEsiE-NWuQgkJsheocGE8Y3kd7bLM/view>
- Pusmenjar. 2020a. *Desain pengembangan Soal AKM*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pusmenjar. 2020b. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pusmenjar. 2021. *Asesmen Nasional – Lembar Tanya Jawab*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rakhmayani, R & Hamdu, G. 2021. Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Berpikir Kritis Berbasis ESD. *Mimbar PGSD Undiksha*. 9(2): DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jipgsd.v9i2.35296>

- Sukmawati, Muchtar, & Bakhtiar. 2020. Kemampuan Guru dalam Memahami dan Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bentuk Uraian pada Sekolah Menengah Tingkat Pertama. *Supremasi*. 15(2): DOI: <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i2.19752>
- Sulastrri. 2019. Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas dalam Menyusun Soal-Soal HOTS Melalui Bimbingan Individual pada SDN Karangtengah 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2017/2018. *Inspirator Guru*, 97 – 108. http://publikasijurnalilmiah.com/wp-content/uploads/2019/11/Volume-1-Nomor-1_9.pdf
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020. *Tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta didik dan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021*.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 *Tentang Peniadaan Ujian Nasional dan ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid) 19*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 430. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 430. Diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~:text=Dalam%20UU%20ini%20diatur%20mengenai,bahasa%20pengantar%3B%20dan%20wajib%20belajar>Mendeley,